

Reksa Dana Eastspring Investments Cash Reserve



RINCIAN PRODUK

Tanggal Efektif	12 April 2013
No. Pernyataan Efektif	S-82/D.04/2013
Tanggal Peluncuran (Kelas A)	03 Juli 2013
Jenis Reksa Dana	Reksa Dana Pasar Uang
Bank Kustodian	Standard Chartered Bank
Mata Uang	IDR
Publikasi NAB	Harian
Periode Penilaian	Harian
Total Nilai Aktiva Bersih (total semua kelas)	Rp 48,46 Miliar
NAB/Unit (Kelas A)	Rp 1.637,52
Kode ISIN (Kelas A)	IDN000155009
Tolok Ukur	Rata-rata Deposit Berjangka 1 bulan (net)
Jumlah Unit yang Ditawarkan	Maks. 20 miliar unit
Min. Investasi Awal	Rp 10.000,00
Min. Investasi Selanjutnya	Rp 10.000,00
Min. Penjualan Kembali	Rp 10.000,00

Beban Reksa Dana

Biaya Manajemen	Maks. 1,0% per tahun
Biaya Kustodian	Maks. 0,20% per tahun
Biaya S-Invest	Maks. 0,003% per tahun

Beban Pemegang Unit Penyertaan

Biaya Pembelian	N/A
Biaya Penjualan Kembali	N/A
Biaya Pengalihan	Maks. sebesar biaya pembelian dari Reksa Dana tujuan

* Jumlah mungkin berbeda jika transaksi dilakukan melalui Agen Penjual Reksa Dana.

RISIKO-RISIKO UTAMA

1. Risiko pasar dan risiko berkurangnya nilai aktiva bersih setiap unit penyertaan
2. Risiko likuiditas
3. Risiko pembubaran dan likuidasi
4. Risiko transaksi melalui sistem elektronik
5. Risiko kredit dan pihak ketiga (wanprestasi)
6. Risiko konsentrasi pada satu sektor tertentu
7. Risiko operasional
8. Risiko penilaian (valuasi)
9. Risiko perubahan peraturan

TUJUAN INVESTASI

Memberikan potensi imbal hasil yang relatif stabil dan likuid melalui investasi pada instrumen pasar uang Indonesia.

KLASIFIKASI RISIKO

Rendah Sedang Tinggi



Reksa Dana Eastspring Investments Cash Reserve berinvestasi pada instrumen pasar uang seperti deposito berjangka dan instrmen obligasi dengan jatuh tempo maksimum 1 tahun sehingga dikategorikan berisiko rendah.

KEBIJAKAN INVESTASI



Pasar Uang 100%

% ALOKASI ASET



KINERJA REKSA DANA

	1 BLN	3 BLN	6 BLN	1 THN	3 THN	5 THN	SEJAK AWAL TAHUN	SEJAK PELUNCURAN
NDCRMF_A	0,26%	0,95%	2,18%	3,73%	7,24%	16,90%	1,34%	63,75%
Tolok Ukur	0,29%	0,80%	1,62%	3,21%	8,97%	18,68%	1,09%	60,85%

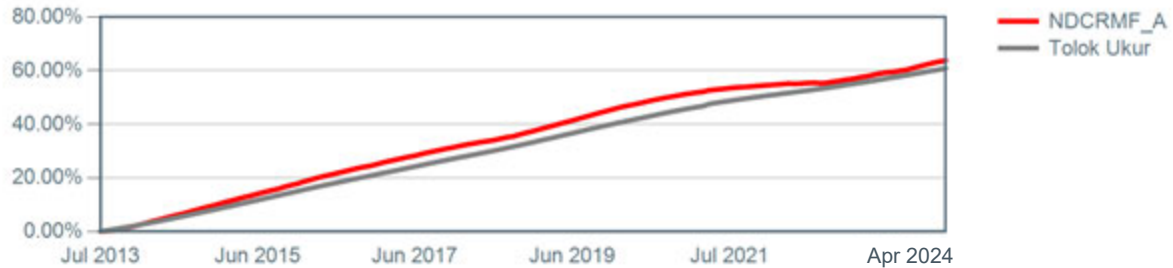
Kinerja Bulan Tertinggi

Okt 2015 0,67%

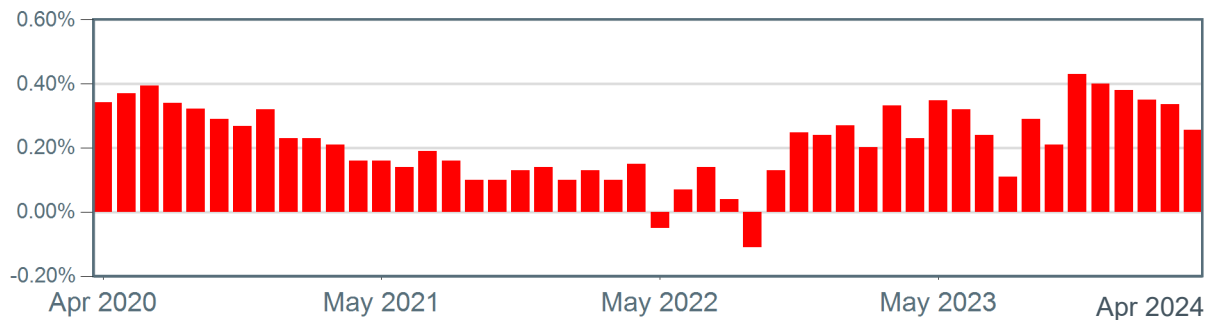
Kinerja Bulan Terendah

Sep 2022 -0,11%

GRAFIK KINERJA HISTORIS



KINERJA BULANAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR



KEPEMILIKAN TERBESAR

(hanya nama sekuritas, menurut abjad)

1. MAYBANK	TD	4.20%
2. OBL BKL V PEGADAIAN TAHAP V THN 2024 A	FI	6.15%
3. OBL BKL V PNM TAHAP II TAHUN 2024 A	FI	6.16%
4. OBL BKL VI ADIRA FIN I 2023 A	FI	6.18%
5. OBL BKL VI TOWER BERSAMA INFRA I 23 A	FI	4.12%
6. OBL BKL VII SARANA MULTI FIN III 2024 A	FI	8.23%
7. OBL NEGARA REP INDONESIA FR0077	FI	29.54%
8. OBL NEGARA REPUBLIK INDONESIA 15/09/2024	FI	4.19%
9. PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK	TD	6.40%
10. SBSN SERI PBS031	FI	10.28%

ULASAN PASAR

Tingkat inflasi di Amerika Serikat (AS) yang tetap tinggi, mengakibatkan memudarnya ekspektasi penurunan suku bunga AS atau FFR Repricing (ekspektasi pasar sekarang adalah satu kali pemotongan suku bunga, dibandingkan dengan FED Dot Plot yang masih mengindikasikan tiga kali pemotongan suku bunga di 2024). Hal ini menyebabkan tingkat imbal hasil AS bertenor 10 tahun sempat naik menjadi 4,70% ditengah bulan April, hanya 30 bps dibawah titik tertingginya di bulan Oktober 2023, USD naik dan Rupiah melemah. Ketegangan geopolitik di Ukraina dan Timur Tengah juga telah menyebabkan harga komoditas energi dan metal naik secara signifikan dan membuat target inflasi 2% the FED semakin susah untuk terwujud. Kondisi makro yang tidak kondusif ini membuat Rupiah turun ke level terendah sejak 2020 setelah libur Lebaran dan ini memaksa Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga BI menjadi 6,25%, di luar perkiraan konsensus. Langkah BI ini untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak memburuknya risiko global serta sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap dalam sasaran 2,5%-3,5%. Sementara itu, inflasi bulan April 2024 naik +3,00% YoY/+0,25% MoM dan inflasi inti +1,82% YoY/+0,29% MoM. Surplus fiskal turun ke level IDR 8 triliun (+0,04% PDB) di tiga bulan pertama 2024, turun cukup signifikan dibanding surplus kumulatif bulan lalu yang mencapai IDR 26 triliun (+0,10% PDB). Sementara itu, neraca perdagangan Maret 2024 membaik ke level USD 4,5 miliar dari USD 0,9 miliar di bulan Februari, dikarenakan impor yang turun -2,6% MoM dan ekspor yang naik +16,4% MoM, didorong oleh meningkatnya ekspor timah, bijih besi dan baja. Tingkat imbal hasil Indonesia IDR bertenor 10 tahun naik dari 6,69% ke 7,27% dan Indonesia USD bertenor 10 tahun naik dari 5,03% ke 5,46%; hal ini sejalan dengan kenaikan tingkat imbal hasil AS bertenor 10 tahun dari 4,19% menjadi 4,69% di akhir bulan April 2024. Sementara itu, rata-rata suku bunga deposito 1 bulan naik sedikit ke 2,79% p.a. di bulan April 2024.